

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan remaja. Mengingat pentingnya peranan keluarga bagi remaja, maka keluarga harus berperan dengan benar. Peranan keluarga bagi remaja yang harus ditanggung oleh orangtua yaitu memelihara, membesarkan, melindungi dan menjamin kesehatannya (Baharun, 2016). Keluarga yang menjalankan peranannya dengan baik maka akan tumbuh remaja yang sehat secara psikologi. Sebaliknya jika remaja dibesarkan dalam keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik maka remaja akan cenderung memiliki masalah perilaku dan terjebak dalam kenakalan.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang di dalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosi (Santrock, 2003). Remaja merupakan suatu periode penting di mana seorang individu melewati tahap-tahap peralihan mulai dari perubahan emosi, tubuh, minat, dan pola perilaku (Papalia, 2009). Periode masa perkembangan remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai 20 tahun (Papalia, 2009). Masa remaja ditandai dengan interaksi yang luas anatar remasa dan masyarakat. Remaja sangat membutuhkan pola asuh, dukungan, dan empati serta kelekatan dengan orangtua. Beberapa remaja tidak memiliki orangtua lengkap atau biasa disebut orangtua tunggal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu karena perceraian atau meninggal dunia. Hal ini dapat menyebabkan kondisi remaja dengan orangtua tunggal akan berbeda dengan remaja yang memiliki orangtua lengkap.

Undang-undang pasal 38 No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan”. Kematian salah satu orangtua akan berdampak pada pola asuh orangtua. Sedangkan perceraian yang dialami oleh orangtua dapat memberikan dampak pada remaja seperti perasaan sedih, marah, ketakutan,

depresi, serta kebingungan (Hadiati, dkk, 2017). Dampak-dampak dari orangtua yang bercerai atau meninggal dunia akan sangat dirasakan oleh remaja. Remaja akan mendapatkan berbagai tekanan yang berasal dari perceraian maupun kematian salah satu orangtuanya. Remaja dengan orangtua tunggal memiliki tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal (Hadiati, dkk, 2017). Kondisi orangtua tunggal yang dialami oleh remaja merupakan salah satu bentuk tekanan yang berasal dari eksternal yang menimbulkan stress bagi remaja. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja dengan orangtua tunggal adalah kehilangan motivasi.

Remaja dengan orangtua tunggal sering mengalami hilangnya motivasi terutama dalam bersekolah. Hal ini disebabkan karena remaja dengan orangtua tunggal merasa berbeda dengan teman-temannya. Motivasi didorong oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal seperti dukungan sosial dan faktor internal seperti resiliensi (Suryabrata, 2006). Kehilangan motivasi menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang mempersiapkan karir di masa depan. Keberhasilan yang diraih oleh remaja sangat berkaitan dengan prestasi belajar disekolah. Prestasi merupakan hal yang penting bagi remaja karena mampu menentukan keberhasilan remaja dimasa yang akan datang. Keberhasilan dalam berprestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi berprestasi (Ninawati, 2002).

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu guna meraih keberhasilan dengan melakukan sesuatu hal untuk bisa berhasil menggapai tujuan (Ramadhani, Machmurroch, & Karyanta, 2007). Tinggi rendahnya prestasi remaja tergantung dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang memotivasi seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal agar mencapai prestasi semaksimal mungkin (Santrock, 2008). Motivasi berprestasi memiliki diartikan sebagai daya penggerak anak untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Motivasi berprestasi menuntut anak untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan hasil terbaik (Sagita, Daharnis, & Syahniar, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara bersama salah satu siswi berinisial X yang bersekolah di SMA X Semarang pada tanggal 21 Maret 2019 yaitu sebagai berikut:

Subjek pertama (A, 17 tahun) *“Aku merasa kehilangan banget karena sangat dekat sama ibu. Sejak ibu enggak ada saya jadi malas berangkat kesekolah. Biasanya pulang sekolah selalu dimasakin ibu, ada masalah cerita keibu dll.. Sekarang setelah ibu sudah enggak ada aku hanya bercerita ke kakak, aku jarang bercerita ke bapak. Ketika sekolah saya mmerasa iri sama teman-teman yang bapak ibunya masih lengkap. Akan tetapi rasa sedih saya agak berkurang karena banyak teman yang membantuku. Tetapi ketika dikamar sendirian aku sering menangis karena teringat sama ibu. Aku enggak mau mengecewakan keluargaku maka aku harus belajar dengan giat agar bisa membahagiakan mereka terutama bapak, soalnya tinggal bapak orangtua yang aku miliki. Aku harus menjaga dan merawatnya agar bapak sehat terus dan aku harus membuat bapak bahagia atas prestasi belajarku agar aku bisa menggapai cita-citaku.”*

Hasil wawancara bersama salah satu siswa berinisial X yang bersekolah di SMA X Semarang pada tanggal 22 Maret 2019 yaitu sebagai berikut:

Subjek kedua (A, 16 tahun) *“Saat itu aku sedih banget karena ayah sudah meninggal. Aku sangat kasihan sama ibu karena harus bekerja lebih giat buat kita berlima. Aku pengen kerja biar meringankan beban ibu, tapi aku harus tetap bersekolah. Sejak ayah meninggal aku enggak bisa lagi melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan bersama ayah seperti bercerita, olahraga dll. Sekarang kalau ada apa-apa aku bercerita ke kakak pertama karena kalau bercerita ke ibu takut menambah beban ibu. Tapi kalau masalah yang tak hadapi itu berat aku tidak cerita kesiapapun, terkadang aku bercerita sama sabahat dekat tapi ya sama tidak semuanya aku ceritain. Sejak ayah meninggal keluargaku dan teman-temanku jadi tambah dekat dan memberi dukungan sama aku, mungkin karena kasihan sama aku. Aku ingin sekali membanggakan ibu dan keluarga. Aku bercita-cita menjadi Polisi maka aku harus bersemangat sekolahnya agar cepat selesai dan menggapai cita-citaku.”*

Hasil wawancara bersama salah satu siswi berinisial X yang bersekolah di SMA X Semarang pada tanggal 22 Maret 2019 yaitu sebagai berikut:

Subjek ketiga (Z, 16 tahun) *“aku sangat sedih saat ibu sudah meninggal. Dan pada saat itu ayah sakit-sakittan sehingga tidak bisa bekerja sampai tidak tau harus beli makan pakai uang dari siapa. Aku ingin sekali membahagiakan ayah. Aku mempunyai cita-cita yaitu menjadi seorang TNI maka aku sangat berusaha keras untuk menggapai cita-cita tersebut. Aku terus belajar dengan giat dan berolahraga rutin untuk*

melatih tubuhku. Sejak ibu meninggal aku sering bercerita ke kakakku. Cerita yang biasa aku ceritakan yaitu seperti masalah disekolah. Aku juga sering meminta pendapat ke kakak ketika aku sedang memilih atau menentukan sesuatu, seperti memilih ekstrakurikuler dll. Aku sering iri ketika melihat teman-temanku masih bisa bercanda dengan kedua orangtuanya. Sejak ibu meninggal teman-teman dan saudara jadi tambah dekat denganku.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja dengan orangtua tunggal memiliki permasalahan pada motivasi berprestasi yang berbeda dari remaja biasanya. Setiap individu memiliki berbagai masalah dimana remaja yang memiliki orangtua tunggal mengalami keadaan yang tidak mengenakan yaitu harus tetap berjuang dan terus menjalani kehidupan seperti biasanya setelah kehilangan salah satu orangtuanya. Ketika remaja berada di suatu situasi yang tidak menyenangkan maka akan selalu cemas dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Remaja yang mengalami kondisi tertekan atau tidak nyaman akan membuat remaja tersebut tidak bisa fokus dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti bersekolah. Keadaan tidak nyaman tersebut disebabkan oleh kondisi dimana mereka merasa berbeda dengan teman-temannya yaitu dimasa remaja mereka hanya mempunyai orangtua tunggal. Remaja dengan orangtua tunggal hanya termotivasi karena adanya perhatian dan dukungan dari salah satu orangtua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Haryani & Tairas, 2014). Faktor intrinsik yaitu dari dalam diri individu seperti keyakinan untuk memperoleh sukses sedangkan faktor ekstrinsik yaitu keluarga, teman dan sekolah. Faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan resiliensi. Motivasi berprestasi dapat ditumbuh kembangkan melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman dan sekolah. Kurangnya perhatian dan dukungan sosial dari keluarga terutama orangtua dan guru merupakan penyebab sulitnya anak untuk menumbuhkan motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchurrochman (2011) yang dilakukan di SMK N 1 Jatibarang pada siswa kelas XI TKR (Teknik Kendaraan Ringan) menunjukkan hasil bahwa motivasi berprestasi memiliki dampak positif bagi kemajuan siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih

bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Motivasi berprestasi perlu ditingkatkan supaya tingkat kesiapan siswa dalam belajar menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sepfitri (2011) pada siswa kelas I dan II, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada siswa MAN 6 Jakarta. Siswa-siswa MAN 6 Jakarta memiliki motivasi berprestasi yang tinggi karena mendapatkan dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental serta dukungan jaringan sosial. Hal ini disebabkan oleh keempat dimensi variabel dukungan sosial tersebut memiliki tarafsignifikan yang tinggi dengan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi pada remaja dapat ditumbuhkan dengan memberikan dukungan sosial (Suryabrata, 2006). Meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Remaja dengan orangtua tunggal perlu mendapatkan penguatan untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya diri sehingga dapat menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Dukungan sosial yang didapatkan oleh orangtua, teman sebaya, guru-guru disekolah, dan lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi dikalangan remaja (Sarafino & Smith, 2011).

Fatma (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh orang lain seperti keluarga dan teman. Faktor yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada anak yaitu dukungan sosial yang diberikan orangtua dalam bentuk perhatian (Narulita, 2005). Utami (2013) menambahkan bahwa faktor dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga yaitu seperti dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan informasi serta dukungan instrumental.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rambe & Tarmidi (2010) menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial dari orangtua dapat memberikan efek yang positif pada kemandirian belajar siswa kelas X, XI dan XII di SMA N 6 Medan. Orangtua dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dengan memberikan dukungan positif berupa menghargai setiap

pikiran dan perasaan yang ditanyakan siswa, memberikan contoh yang baik dalam menyelesaikan setiap masalah yang sedang dihadapinya.

Individu akan merasa dirinya dianggap, dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar jika mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat (Dinova, 2016). Hasil penelitian dari Aprilia (2013) menunjukkan bahwa contoh dukungan sosial yaitu seperti kehadiran, perhatian dan kasih sayang yang berasal dari orang terdekat yaitu keluarga, teman, sahabat, dan tetangga. Dukungan sosial dapat meningkatkan pengendalian emosi sehingga individu bisa menghadapi permasalahan yang muncul. Orang-orang disekitar individu merupakan sumber kekuatan untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, meningkatkan pandangan positif, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Resiliensi adalah suatu kemampuan individu guna menghadapi situasi yang menekan dan membahayakan dirinya, seperti terjadi kekerasan dan ditinggal orang yang disayangi sehingga individu tersebut menjadi lebih tenang serta mampu meraih hasil positif (Bananno, 2004). Resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan adaptasi yang baik dengan lingkungan meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit (Rahim A, 2017). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis agar dapat bangkit dalam menghadapi kesulitan (Ekasari & Andriyani, 2013).

Individu harus memiliki resiliensi yang baik, karena hal ini dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan sehingga terhindar dari depresi (Purnomo, 2014). Remaja dengan orangtua yang memiliki resiliensi yang baik maka akan mampu mengembalikan mentalnya dari kondisi kemalangan menjadi sesuatu yang lebih baik (Robbins, 2005). Kondisi menjadi lebih baik yang dimaksud adalah mampu lebih baik dengan sikap fleksibel, cerdas, kreatif, serta cepat dalam menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman. Remaja mampu mengendalikan kesulitan yang lebih besar dengan baik walaupun memiliki trauma dari masa lalu tetapi hal ini tidak membuat remaja menjadi mengeluh dengan kehidupannya.

Resiliensi akan muncul ketika terdapat interaksi yang signifikan antara resiko dengan faktor pendukungnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, dkk, (2013) menunjukkan bahwa untuk mengetahui tingginya resiliensi dalam diri seseorang perlu diketahui beberapa faktor yaitu: adanya keyakinan, sikap, perilaku, strategi menghadapi masalah, dan kohesi psikososial, yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi tekanan ataupun trauma yang pernah dialami.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahim A, 2017) menunjukkan hasil bahwa resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa terdapat hubungan yang sangat signifikan. Jika individu memiliki resiliensi yang tinggi maka akan semakin tinggi juga motivasi belajar yang dimiliki. Sebaliknya apabila resiliensi yang dimiliki rendah maka motivasi belajar juga rendah. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas 10 samapi 12 di SMA N 1 Long Ikis.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Harmi (2012) pada siswa SMP N 2 Kemalang Kabupaten Klaten yang terkena dampak erupsi merapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi siswa pasca erupsi merapi terbukti kebenarannya. Siswa di SMP N 2 Kemalang yang *survivor* erupsi merapi tetap mempunyai motivasi berprestasi saat belajar, hal tersebut disebabkan oleh dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar. Sehingga siswa mampu melaksanakan proses belajar dan mampu meningkatkan prestasinya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan pada penelitian ini terdapat di karakteristik subjek yaitu remaja yang memiliki orangtua tunggal. Perbedaan selanjutnya berada pada metode penelitian, dimana pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang memiliki orangtua tunggal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Motivasi Berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan dan kesehatan mental. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis untuk pengembangan-pengembangan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial dan resiliensi dengan motivasi berprestasi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal, dimana dukungan sosial dan resiliensi mempengaruhi motivasi berprestasi.